

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang ditemukan pada akhir 2019 (World Health Organization, 2020). COVID-19 mewabah secara global di ratusan negara di dunia menjadi salah satu pandemi yang paling banyak menyita perhatian dunia. Menurut data *Worldmeters*, sebanyak 198 negara telah mengonfirmasi kasus positif COVID-19, salah satu diantaranya adalah Indonesia (Karami et al., 2020). *Worldmeters* menyebutkan bahwa hingga 12 Februari 2021, virus COVID-19 telah menginfeksi sejumlah 108.240.557 jiwa di dunia (Arnani, 2021) dan 1.191.990 jiwa diantaranya merupakan penduduk Indonesia yang tinggal di Indonesia (Bayu, 2021).

Jumlah kasus positif Covid-19 di Indonesia terus bertambah, per tanggal 27 Juni 2020 jumlah kasus Covid-19 sebanyak 52.812 orang dengan penambahan kasus baru sebanyak 1.385 orang. (Satgas Covid-19, 2020). Berdasarkan data gugus tugas per 27 Juni 2020, tujuh daerah berstatus zona merah di Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Gresik, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Jombang, Kabupaten Lamongan dan Kabupaten Tulungagung.

Dinas Kesehatan Kota Gresik melaporkan data perkembangan penanganan COVID-19 di Kabupaten Gresik pertama kali diketahui pada tanggal 27 Maret 2020 dengan jumlah 1 orang positif COVID-19 yang berasal dari Kecamatan Driyorejo, ODP sebanyak 90 dan PDP sebanyak 22 orang di wilayah Kabupaten Gresik. Angka pertambahan kasus COVID-19 terus menerus meningkat, sehingga pelaksanaan PSBB I yang dilaksanakan tanggal 28 April hingga 11 Mei diperpanjang mulai tanggal 12 Mei hingga 25 Mei 2020 yaitu PSBB II, kasus

COVID-19 masih menunjukkan angka kenaikan sehingga diperpanjang selama 14 hari yaitu PSBB III terhitung dari tanggal 26 Mei hingga 8 Juni 2020.

Saat ini ada tiga Kecamatan penyumbang kasus positif terbanyak di kabupaten Gresik. Ketiganya yaitu Kecamatan Kebomas, Kecamatan Manyar, dan Kecamatan Gresik. Kecamatan Manyar menyumbang 3.747 kasus positif sejak awal pandemi, sementara Kebomas menyumbang 3.399 kasus positif, dan Gresik 2.421 kasus.

Tabel 1.1 Kasus COVID-19 Di Kabupaten Gresik

No	Kecamatan	Positif COVID-19
1	Kebomas	3.747
2	Manyar	3.399
3	Gresik	2.421
4	Driyorejo	2.090
5	Menganti	1.975
6	Cerme	1.265
7	Benjeng	784
8	Bungah	757
9	Duduk Sampeyan	693
10	Wringinanom	597
11	Balongpanggung	595
12	Ujung Pangkah	497
13	Panceng	460
14	Dukun	449
15	Sidayu	442
16	Kedamean	381
17	Sangkapura	192
18	Tambak	107

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik (2022)

Berdasarkan Tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa menurut Dinas Kesehatan Kabupaten Gresik hingga 15 Juli 2022, 3 Kecamatan yaitu (Kecamatan Kebomas, Kecamatan Manyar, Kecamatan Gresik) masih menjadi kasus masyarakat yang terdampak positif COVID- 19 di Kabupaten Gresik dari 18 Kecamatan yang ada. Kecamatan Kebomas menempati urutan pertama kasus masyarakat yang terjangkit virus COVID-19 di Kabupaten Gresik.

Di masa pandemi COVID-19, orang dengan penyakit penyerta (komorbid) merupakan salah satu kelompok yang sangat rentan terpapar virus. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Satuan Tugas Penanganan COVID-19 per tanggal 13 Oktober 2020, dari total kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19, sebanyak 1.488 pasien tercatat memiliki penyakit penyerta. Presentase terbanyak diantaranya penyakit hipertensi sebesar 50,5%, kemudian diikuti diabetes melitus 34,5% dan penyakit jantung 19,6%. Sementara dari jumlah 1.488 kasus pasien yang meninggal diketahui 13,2% dengan hipertensi, 11,6% dengan diabetes melitus serta 7,7% dengan penyakit jantung (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Jawa Timur merupakan salah satu provinsi dengan tingkat kematian tertinggi pasien COVID-19 yang diakibatkan oleh komorbid (penyakit penyerta). Diikuti oleh dua daerah lain yang juga merupakan provinsi tertinggi kematian pasien COVID-19 disertai dengan komorbid (penyakit penyerta) adalah Jawa Tengah dan Sulawesi Selatan.

Pandemi COVID-19 ini membawa perubahan besar dalam tatanan kehidupan masyarakat termasuk di dalamnya aspek ekonomi atau disebut dengan fenomena *economic shock*. Pemberhentian kerja terjadi dimana-mana, menyebabkan masyarakat harus mengatur pengeluaran bahkan harus berhenti menggunakan suatu produk atau menekan kebiasaan yang harus mengeluarkan *budget*. Kondisi perekonomian yang tidak stabil akibat kondisi saat ini diperparah dengan adanya kebijakan pemerintah yakni PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) kegiatan sehingga roda ekonomi semakin melambat. Di sisi lain, dengan berkurangnya aktivitas di masa pandemi akan rawan terjadi pola hidup tidak sehat, seperti berat badan yang naik diakibatkan makan yang tidak diimbangi dengan kegiatan yang

membutuhkan banyak gerak (*moving*). Gaya hidup yang tidak sehat tentunya akan memperbesar peluang seseorang untuk tertular maupun terserang virus COVID-19. *World Health Organization* (WHO) dan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2020), menghimbau masyarakat agar selalu menjaga kesehatan dan sistem kekebalan tubuh untuk mencegah penularan virus COVID-19.

Produk herbal sebenarnya telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat luas. Mulai dari jamu tradisional, jamu dalam kemasan, madu, suplemen, vitamin, hingga berbagai jenis obat-obatan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Di Indonesia sendiri, produk herbal identik dengan sebutan obat tradisional atau obat herbal. Obat herbal merupakan bahan atau ramuan yang berasal dari bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan sarian (*galenic*) atau campuran dari bahan-bahan tersebut yang telah digunakan secara turun temurun untuk mengobati berbagai macam penyakit berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2012). Salah satu tumbuhan yang dijadikan obat tradisional adalah *sambiloto* (*Andrographis paniculata* Nees). Secara awam, masyarakat menggunakan seduhan dari tumbuhan *sambiloto* untuk mengatasi berbagai penyakit yang dideritanya seperti flu, demam, diabetes dan lain sebagainya. *Sambiloto* (*Andrographis paniculata* Nees) adalah salah satu tanaman obat yang cukup berpotensi untuk dikembangkan.



Gambar 1.1 Tanaman Sambiloto

Sambiloto merupakan tumbuhan khas tropis tergolong tanaman terna (perdu) yang tumbuh di berbagai habitat, seperti pinggiran sawah, kebun, atau hutan. Sambiloto memiliki batang berkayu berbentuk bulat dan segi empat serta memiliki banyak cabang (monopodial). Daun tunggal saling berhadapan, berbentuk pedang (lanset) dengan tepi rata (integer) dan permukaannya halus, berwarna hijau. Bunganya berwarna putih keunguan, bunga berbentuk jorong (bulan panjang) dengan pangkal dan ujung lancip. Di India bunga dan buah bisa dijumpai pada bulan Oktober atau antara Maret sampai Juli. Di Australia bunga dan buah antara bulan Nopember sampai Juni, sedang di Indonesia bunga dan buah dan ditemukan sepanjang tahun (Mufiroh, 2019).

Tanaman sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan salah satu bahan alam yang ada di Indonesia yang dapat dimanfaatkan sebagai imunostimulator untuk penyakit infeksi. Sambiloto (*Andrographis paniculata*) merupakan tanaman obat tradisional yang banyak digunakan di Cina, India, dan Asia Tenggara. Zat aktif yang terkandung di dalamnya dapat meningkatkan kerja beberapa komponen sistem imun ketika sistem imun tubuh mulai mengalami penurunan fungsi. Menurut Dalimartha (1999) kandungan kimia dari sambiloto yaitu laktone yang terdiri dari deoksiandrografolid, andrografolide (zat pahit), neoandrografolid, 14 deoksi-11, 12

*didehidroandrografolid*, dan *homoandrografolid*, juga terdapat *flavonoid*, *alkane*, *keton aldehyd*, mineral (kalium, kalsium, natrium), asam kersik, dan damar. Komponen aktif dari daun sambiloto yaitu andrographolide yang berkhasiat sebagai anti bakteri, anti radang, mengontrol reaksi imunitas (*imunomodulator*), penghilang nyeri (analgesik), pereda demam (anti piretik), menghilangkan panas dalam, dan penawar racun (detoksifikasi) (Alkandahri et al., 2018).

Tabel 1.2 Daftar Nama Produk dan Harga

No.	Nama Produk	Harga (Rp)	Jumlah
1	Sambio Borobudur Herba Sambiloto	135.000,00	100 Kapsul
2	Sambio Borobudur Herba Sambiloto	98.000,00	60 Kapsul
3	Sidomuncul Sambiloto	81.000,00	50 Kapsul
4	Sambio Borobudur Herba Sambiloto	54.000,00	30 Kapsul
5	Jamu IBOE Sambiloto	47.000,00	30 Kapsul

Sumber: Data Primer Diolah (2022)

Dengan banyaknya khasiat dan manfaat yang terkandung dalam produk herbal Sambiloto, maka sudah seharusnya obat herbal sambiloto menjadi salah satu solusi bagi masyarakat utamanya untuk menjaga daya tahan tubuh di musim pandemi COVID-19. Namun, seiring dengan peluang yang tersedia muncul pula berbagai produk lain yang menawarkan berbagai manfaat bagi kesehatan dan daya tubuh manusia untuk menghadapi pandemi COVID-19 ini. Selain dari sisi manfaat, sisi harga tentunya akan menjadi pertimbangan bagi konsumen untuk memilih suatu produk, terlebih lagi di tengah kondisi ekonomi yang sulit seperti saat ini.

Timbulnya berbagai macam penyakit hingga pandemi COVID-19 ini membuat masyarakat lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri maupun keluarga dan lingkungan sekitarnya. Pada dasarnya, tubuh manusia memiliki imun atau daya tahan tubuh untuk melawan virus dan bakteri penyebab penyakit. Tetapi kurangnya

pemahaman masyarakat terhadap obat herbal salah satunya sambiloto, masyarakat tidak mengetahui berbagai khasiat dan manfaat yang terkandung dalam sambiloto. Dengan adanya paradigma antara kondisi ekonomi masyarakat, munculnya kompetitor, adanya vaksin bagi masyarakat dan tuntutan untuk menjaga daya tahan tubuh, maka perlu dilakukan penelitian mengenai upaya untuk meningkatkan penjualan produk olahan sambiloto (Rosinta & Saputro, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul untuk skripsi ini **“Analisis Bisnis Komoditas Sambiloto Sebagai Obat Herbal”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, perumusan masalah yang ditujukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah olahan sambiloto adalah obat berbasis herbal?
2. Bagaimana persepsi konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi olahan sambiloto?
3. Apa saja faktor–faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli dan mengkonsumsi olahan sambiloto?
4. Bagaimana upaya untuk meningkatkan penjualan sambiloto sebagai obat berbasis herbal?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan tersebut, tujuan penelitian diperoleh sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sambiloto sebagai obat berbasis herbal.
2. Menganalisis persepsi konsumen dalam membeli dan mengonsumsi olahan sambiloto.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumen dalam membeli dan mengonsumsi olahan sambiloto.
4. Menganalisis upaya untuk meningkatkan penjualan sambiloto sebagai obat berbasis herbal.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian tersebut diatas, manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang komoditas sambiloto sehingga bisa bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi pemerintah, industri obat, dan pihak-pihak yang ingin mengembangkan komoditas sambiloto secara komersial di masa yang akan datang.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi bahan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam bidang keilmuan yang dipelajari.
3. Penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan informasi untuk penelitian-penelitian lanjutan.